

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya komposisi *Two be One* terinspirasi dari spirit *sosoh* dalam upacara *tabuik* di Kota Pariaman. Upacara *tabuik* merupakan acara tahunan bagi masyarakat Pariaman yang dilaksanakan dari tanggal 1-10 Muharram setiap tahunnya, namun sejak tahun 1980-an setelah upacara ini dijadikan komoditas pariwisata Kota Pariaman, waktu pelaksanaannya bisa saja berubah, yang menyesuaikan upacara puncak *oyak tabuik* bertepatan pada hari Minggu (Asril, 2013). Upacara *tabuik* bertujuan untuk mengenang wafatnya Al Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW.

“Masuknya *tabuik* ke Pariaman dari berbagai sumber diperoleh dalam versi yang berbeda. Konon menurut cerita yang berkembang di Pariaman, *tabuik* Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh orang Cipai (Sipahi). Mereka itu adalah Mak Sikajauna atau Tauna untuk *tabuik subarang*, dan Mak Labuah untuk *tabuik pasa*. Mereka berdua inilah yang melakukan upacara *Tabuik* dengan melibatkan masyarakat setempat. Menurut versi ini sejak semula *tabuik* sudah ada dua di Pariaman (*pasa* dan *subarang*). Kemudian *tabuik* berkembang ke beberapa kampung atau korong, yaitu ke Karan Aur, Pauh, Jati, Cimparuh, Bato, dan Sungai Rotan. Akan tetapi, *tabuik-tabuik* baru itu bergabung ke *tabuik pasa* dan ke *tabuik subarang*. Kelompok *tabuik* yang terdiri dari *tabuik karan aur*, *tabuik cimparuh* dan *tabuik bato*, sedangkan anggota *tabuik subarang* terdiri dari *tabuik sungai rotan*, *tabuik jati* dan *tabuik pauh*” (Asril, 2013).

Prosesi upacara *tabuik* dibagi menjadi sembilan bentuk ritus diantaranya, *maambiak tanah*, *maambiak batang pisang*, *maradai*, *mahatam*, *maarak jari-jari*, *maarak saroban*, *tabuik naiak pangkek*, *upacara mahoyak tabuik*, dan *upacara mambuang tabuik* (Asril, 2013). Melihat dari sembilan bentuk ritus *tabuik* tersebut, pengkarya lebih tertarik pada prosesi upacara *mahoyak tabuik*. Upacara *mahoyak tabuik* merupakan upacara puncak dari seluruh rangkaian upacara *Tabuik*. Upacara ini dimulai dari pukul 11.00-16.00. Dua *tabuik* gadang (*tabuik besar*) dihoyak di jalan utama antara Simpang Tugu *Tabuik* hingga ke pasar

Pariaman. Masing-masing pendukung akan mengoyak dan mengusung *tabuik*, bahkan membawa berlari ke arah *tabuik* lain untuk membangun suasana menjadi panas, meriah, dan atraktif dengan diringi oleh permainan *gandang tambua* yang memainkan lagu *sosoh* sampai akhirnya tiba di upacara *mambuang tabuik* yang merupakan upacara terakhir berupa prosesi membuang *tabuik* ke laut, sebagai gambaran mengantarkan jenazah Husain ke pemakaman. Permainan *gandang tambua* dari kedua kelompok *tabuik* ini berperan untuk memancing semangat serta spirit bagi para pendukung *tabuik*.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap spirit dari permainan lagu *sosoh* pada saat *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* bertemu, pengkarya melihat adanya suasana serta emosional yang berbeda oleh pemain *gandang tambua* dibandingkan dengan beberapa repertoar *gandang tambua* lainnya seperti *alihan anam*, *oyak ambacang* dan yang lainnya, yang mana suasananya tidak se “panas” dan seatraktif saat upacara *mahoyak tabuik*, hal inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk menggarapnya kedalam komposisi musik karawitan.

Setelah melakukan pengamatan serta analisis pengkarya terhadap spirit dari permainan lagu *sosoh* pada saat *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* bertemu, pengkarya menemukan adanya perubahan tempo yang bersifat situasional yang di pengaruhi oleh suasana pada saat *mahoyak tabuik*, perubahan tempo yang dimaksud adalah ketika suasana *mahoyak tabuik* semakin panas, maka temponya akan semakin naik serta pemain *gandang tambua* akan semakin atraktif, hal inilah yang pengkarya jadikan sebagai ide dasar penggarapan komposisi musik baru dengan pendekatan “*World Music*”.

Dalam hal ini, pengkarya juga melakukan penelitian kelapangan untuk mencari tau info seputar kesenian *gandang tambua* kepada seniman tradisinya guna menambah wawasan bagi pengkarya, yang mana pengkarya mendapatkan info bahwa kesenian *gandang tambua* ini dipercaya asal usulnya berasal dari Negri India serta memiliki kaitan dengan kesenian *dhol*

tasa dari India (wawancara dengan Nazarudin 12 September 2021 di Sikapak Kota Pariaman).

“Dalam beberapa penelitian terdahulu (Asril 2002; Muchtar 2005) mencatat aspek-aspek penting keterlibatan gandang *tasa* sebagai musik pendukung pertunjukan Tabuik antara lain adalah aspek instrumen gendang (perkusif) dan aspek musikal (ritme, tempo, dinamik). Kehadiran gandang *tasa* sangat diperlukan khususnya pada pertunjukan yang berdimensi keras. Gendang dan *tasa* dijadikan sebagai stimulus untuk merangsang emosi dan semangat pendukung pertunjukan menjadi “beringas”. Ritme-ritme gendang dan *tasa* yang dimainkan dalam tempo cepat dan dinamik keras akan menghasilkan suara yang “meledak ledak” dan akan memicu emosi dan semangat para pendukung pertunjukan.” (Asril, 2015)

“Lagu-lagu yang secara khusus disajikan pada pertunjukan Tabuik adalah *Oyak Tabuik, Sosoh, Maatam, dan Katidiang Sompong*. Lagu *Oyak Tabuik* dimainkan pada pertunjukan maoyak tabuik dan menebang batang pisang. Fungsi lagu *Oyak Tabuik* adalah untuk membangkitkan semangat masing-masing kelompok tabuik (tabuik pasa dan tabuik subarang). Karakter dari lagu ini keras, cepat, energik, dan bersemangat. Kecenderungan yang umum dari setiap penyajian lagu ini adalah pada bagian akhir lagu yang dimainkan lagu *Sosoh* dengan tempo cepat. Adapun lagu *Sosoh* adalah sebuah repertoar pendek yang sejatinya tidak pernah dimainkan secara sendiri. Ia selalu dimainkan bergabung dengan lagu lain, seperti dengan lagu *Oyak Tabuik* dan *Katidiang Sompong*. Bahkan, dapat dikatakan lagu *Sosoh* hanya bagian dari lagu *Oyak Tabuik* dan *Katidiang Sompong*, karena lagu *Sosoh* tidak memiliki pangka matam (semacam pengantar lagu) sebagai bagian dari struktur lagu. Walaupun demikian, lagu *Sosoh* sangat sering dimainkan dalam pertunjukan Tabuik. Lagu *Sosoh* dimainkan dalam tempo sedang dan cepat, dan yang paling khas dari lagu ini adalah bertempo cepat.” (Asril, 2015)

Berdasarkan rencana garapan yang bersumber dari spirit *sosoh* dalam pertemuan dua kelompok *tabuik* ini, pengkarya memberi judul “*Two be One*” dimana memiliki makna dua kubu antara *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* ini akan menjadi satu dan sejalan pada saat *tabuik* akan dibuang ke laut, dan juga judul ini menggambarkan bagian karya yang dibuat, dimana kata *Two* menggambarkan bagian awal karya yang akan memperlihatkan pembagian posisi pemain menjadi dua kubu/kelompok yang sama-sama memainkan instrumen *gandang tambua*, dengan melakukan penggarapan *tempo* pada kedua kelompok tersebut dan juga permainan *poli meter, call and respon*. Kata *be One* sendiri menggambarkan bagian tengah hingga akhir karya dimana pengkarya tidak lagi membagi pemain menjadi dua kelompok

karena pengkarya ingin menganalogikan dua buah grup *tabuik* tersebut yang telah disatukan pada saat akan dibuang kelaut.

Alasan pengkarya memakai bahasa Inggris dalam pemberian judul karya ini karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang digolongkan dalam bahasa Internasional yang mana nantinya pengkarya berharap bisa memperkenalkan keanekaragaman yang ada di Indonesia terutama bidang budaya dan kesenian di Kota Pariaman lewat komposisi musik yang pengkarya buat kepada dunia luar.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari spirit *sosoh* dalam upacara *mahoyak tabuik* menjadi komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan “*World music*” yang diberi judul “*Two Be One*”.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menjadikan garapan baru dalam bentuk komposisi musik karawitan yang bersumber dari spirit *sosoh* pada prosesi *mahoyak tabuik* dalam upacara *Tabuik* di Kota Pariaman.
- b. Melalui garapan karya komposisi musik “*Two Be One*” pengkarya berharap ada beberapa bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan.

2. Kontribusi

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan pelaku seni khususnya para seniman, pengkaji seni komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.

- b. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.
- c. Memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk lebih aktif berbuat dan berkreaitivitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapannya.

D. Tinjauan Karya

Penggarapan suatu karya komposisi musik perlu adanya penegasan bahwa karya tersebut bukan merupakan penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu. Dalam komposisi “*Two Be One*” tingkat orisinalitasnya dapat dilihat dari acuan yang digunakan, dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap pendekatan garap dan bentuk garapan. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan karya dan penulisan yang erat kaitannya dengan permainan *gandang tambua* terutama pada lagu *oyak tabuik*, maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain:

Komposisi karawitan “*Sosoh Nan Tingga*” oleh Elva Hutriani (2012), penggarapan karya ini berangkat dari pola *sosoh* yang dimainkan dengan menggunakan alat musik *gandang tambua* dan ditambah dengan *dol Bengkulu*, dan terfokus kepada kesan atau spirit yang dibangun dari pengembangan ritme *sosoh* dengan menghadirkan garapan teaterikal yang bersifat ejekan maupun “kericuhan”. Sedangkan karya *Two be One* lebih memfokuskan kepada pengembangan tempo serta ritme pada lagu *sosoh* saat prosesi *hoyak tabuik* dengan menambahkan instrumen modern dan digarap kedalam instrumen perkusi dan melodi serta menggarapnya kedalam komposisi musik karawitan dengan pendekatan *World Music*.

Komposisi karawitan “*Tabang Baliak*” oleh Leva Khudri Balti (2010), penggarapan karya ini berangkat dari lagu *siontong tabang*, dalam karya ini Leva lebih menggarap bunyi

flame yang terlahir dari pengaruh *siontong tabang*, serta menghadirkan kembali karakter atau ciri khas yang ada pada lagu *siontong tabang* kedalam karya baru, sedangkan karya *Two be One* lebih terfokus pada spirit *sosoh* saat prosesi *hoyak tabuik* dengan melakukan penggarapan tempo serta pengembangan ritme kedalam instrumen perkusi dan melodi dan menggarapnya kedalam komposisi musik karawitan dengan pendekatan *World Music*.

Komposisi karawitan “Tu Pattu Gapat Tu” oleh Budi Hadiwijaya (2015), penggarapan karya ini terfokus pada pola *ikua matam* lagu *oyak tabuik*, sedangkan karya *Two be One* lebih terfokus pada spirit *sosoh* saat prosesi *hoyak tabuik* dengan melakukan penggarapan tempo serta pengembangan ritme kedalam instrumen perkusi dan melodi pada lagu *oyak tabuik* saat prosesi *hoyak tabuik*.

Komposisi karawitan “Muka Beda Rupa” oleh Reyhan Redha Febrian (2014), penggarapan karya ini terfokus pada pola *pangka matam* lagu *oyak tabuik* dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi dengan capaian karya yang tidak terikat lagi pada kaidah tradisinya, sedangkan karya *Two be One* lebih terfokus pada spirit *sosoh* saat prosesi *hoyak tabuik* dengan melakukan penggarapan tempo serta pengembangan ritme kedalam instrumen perkusi dan melodi saat prosesi *hoyak tabuik* yang masih mempertahankan rasa asli dari kesenian tradisinya dan menggunakan pendekatan garap *World Music*.

Komposisi karawitan “Batikai” oleh Rifala Fernando Fitcor (2019), penggarapan karya ini terfokus pada penggarapan tempo yang *batikai* dalam pola *sosoh* pada lagu *oyak tabuik* dengan pendekatan Re-interpretasi Tradisi serta karya yang dilahirkan memiliki bentuk berbeda dan baru yang lepas dari aturan atau kaidah tradisi aslinya, sedangkan karya *Two be One* lebih terfokus pada spirit *sosoh* saat prosesi *hoyak tabuik* dengan melakukan penggarapan tempo serta pengembangan ritme saat prosesi *hoyak tabuik* dengan tetap

mempertahankan rasa asli dari kesenian tradisinya dengan menggunakan pendekatan World Music.

Komposisi karawitan “Kembar Siam” oleh Rafi Mahaldi (2020), penggarapan karya ini juga menggunakan pendekatan World Music yang bersumber dari kesenian *talempong pacik*, sedangkan karya *Two be One* yang juga menggunakan pendekatan World Music terinspirasi dari spirit *sosoh* yang dibawakan dalam upacara *tabuik*.

E. Landasan Teori/Konseptual Penciptaan

Corat-corek Musik Kontemporer “*Dulu Dan Kini*”. Dalam buku ini Suka Hardjana menjelaskan kata ‘komposisi’ mengafiliasikan bentuk. Bentuk pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur. Dalam bentuk dan struktur inilah semua ‘ketentuan’ dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritem, harmoni, dan seterusnya), dan non material (dinamik, sifat, watak, warna, rasa, dan sebagainya) diakomodasikan. (Suka Hardjana, 2003:73). Berdasarkan uraian dalam buku tersebut, pengkarya mendapatkan landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi musik karawitan yang menggarap material seperti penggarapan ritem tradisinya kedalam karya serta penambahan instrumen diluar rumpun tradisinya dan non material seperti penggarapan dinamika karya serta tetap mempertahankan rasa tradisi dari kesenian *gandang tambua* repertoar *sosoh* dalam upacara *oyak tabuik*.

Garap “Bothekan Karawitan II” oleh Rahayu Supanggah yang menjelaskan bahwa garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya. Maka garap menurut pemikiran dari Rahayu Supanggah pengkarya tafsirkan pada penggarapan karya “Two be one”, dimana baik dari materi dan perubahan tempo antara dua

grup *gandang tambua* serta spirit lagu *sosoh* pada upacara *hoyak tabuik* yang menjadi ide dasar dalam penggarapan karya “Two be One” dengan memasukan beberapa garapan serta pemilihan instrumen yang dirasa bisa mewakili ide pengkarya menjadi sebuah karya komposisi karawitan yang digarap menggunakan pendekatan *World Music*.

Dieter Mack dalam buku “Musik kontemporer & Persoalan Interkultural”, yang menjelaskan bahwa sejak tahun 70-an di negeri sendiri, kita ingat kolaborasi Eberhard Schoener pemusik barat (Jerman) dengan pengrawit Bali, Agung raka. Disusul kemudian grup Gipsy, Karimata, Krakatau, Wayan balawan, dan Bantuan Ethnic Fussion, Erwin Gutawa, Aminoto Kosin, atau kelompok Discus yang disebut *ruarr* dalam meramu etnis dengan musik industry, mereka adalah para pemusik yang terbius *trend etnisme* dengan memasukan unsur-unsur etnis kedalam format yang populer disebut *World Music* (2001:79). Keterkaitan sumber penciptaan pada karya “Two be One”, sangat berpengaruh besar dari segi penggarapan tradisi meramu menjadi musik modern tanpa menghilangkan rasa tradisi aslinya. Dalam karya ini pengkarya mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi serta mengembangkan ritem tradisinya kedalam materi garapan karya.

Prof. Dr. I Made Bandem, MA “Metodologi Penciptaan Seni”. Penciptaan karya seni baru menurut Tjokrowasito adalah adanya pengembangan yang mengandung suatu perubahan dalam pengertian estetis, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan tradisi. Meskipun Tjokrowasito mengidealkan karya baru dengan pijakan tradisi, namun dia dapat menerima karya-karya baru yang lepas dari aturan-aturan ketradisian asalkan masih mempertimbangkan unsur keindahan, karena ia sendiri pernah melakukannya dalam karya berjudul *Gerilya* (2001:5). Dalam karya “Two be One” pengkarya tentunya mempertimbangkan aspek keindahan serta mengembangkan tradisinya kedalam bentuk komposisi musik baru yang dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi.

Berdasarkan konsep yang dijelaskan diatas, inilah yang menjadi landasan bagi pengkarya dalam menggarap karya komposisi musik yang berjudul “Two be One”.